

PENDEKATAN APRESIASI TARI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SMP

Wangi Gempita Wijaya, Ayo Sunaryo, Beben Barnas
Program Pendidikan Seni tari, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 299, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
wangigempitaa@upi.edu, ayosekolah@upi.edu, barnas@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan bernalar kritis siswa pada permasalahan pembelajaran seni tari yang terjadi dilapangan, khususnya pada materi nilai-nilai, unsur pembangun serta pendukung tari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengaruh pendekatan apresiasi tari terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental*, desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* serta subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas VIII C di SMP Negeri 19 Bandung yang diambil menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui soal tes formatif *pretest* serta *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang disesuaikan dengan indikator kemampuan bernalar kritis sesuai dengan teori Glaser. Penggunaan media apresiasi tari dalam penelitian ini sebagai pendekatan dapat memberikan peningkatan secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa dengan menekankan pemahaman keragaman seni dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 62,70 dan *posttest* sebesar 84,42, menghasilkan nilai *N-Gain* sebesar 0,57 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil nilai *N-Gain* yang tergolong sedang, namun hasil penelitian ini memiliki peningkatan secara signifikan yang dapat dilihat dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerapan apresiasi dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan bernalar kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran seni tari.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Apresiasi Tari, Bernalar Kritis, dan Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai aspek terpenting dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang disebut "Kurikulum" dirancang untuk membimbing siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku serta pencapaian tujuan pendidikan (Hamalik, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia menjadikan "Kurikulum Merdeka" sebagai standar pendidikan. Diharapkan, kurikulum merdeka dapat membantu mengembangkan

kualitas siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga non-akademik (Vhalery dkk., 2022). Rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menghadapi era digital dengan kurikulum merdeka harus diimplementasikan secara perlahan serta menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan. Guru masa depan di abad ke-21 harus mampu berinovasi, memiliki kompetensi mengajar yang baik, tidak hanya menjadi penguasa di dalam kelas, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

dan bermakna (Inayati, 2022). Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan program pembelajaran multidisipliner yang dirancang untuk siswa mengeksplorasi serta merefleksikan berbagai solusi dalam pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Dalam tujuan Profil Pelajar Pancasila (P3) untuk membangun karakter siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan, yang mencakup enam karakter utama, yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Satria dkk., 2022). Dalam pembahasan mengenai empat keterampilan belajar dan profil pelajar pancasila, keterampilan serupa yang dibahas adalah "Bernalar Kritis". Menurut Ennis (dalam Fisher 2009) bernalar kritis berarti berpikir secara rasional dan bijaksana mengenai apa yang harus diyakini dan di ambil sebagai tindakan. Hal tersebut, membuat keputusan adalah salah satu aspek dari bernalar kritis.

Kegiatan apresiatif sebagai pendekatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru untuk mengasah kemampuan analisis kritis siswa. Apresiasi pada siswa dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa dengan mendorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami karya seni secara lebih mendalam (Supatmo, 2021). Proses apresiasi melibatkan lima tahapan, yaitu: 1) Mengamati, 2) Menikmati, 3) Memahami, 4) Menghayati atau merasakan, dan 5) Menilai atau mengevaluasi (Suparman, 1982). Oleh karena itu, kegiatan apresiasi yang dilakukan siswa dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Apresiasi terhadap sebuah tarian akan lebih bermakna jika siswa memiliki kesempatan untuk mengenali dan menghargai karya seni (Noventy, 2017). Tujuan apresiasi dalam pembelajaran adalah memberikan stimulus

dengan memperlihatkan suatu karya seni yang mungkin belum pernah dilihat, didengar, dirasakan, atau dialami sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan apresiasi dalam pembelajaran seni budaya (tari) seharusnya dapat membantu mengatasi masalah terkait analisis kritis siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustofa & Komalasari (2022) menunjukkan pendekatan heuristik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Armadani & Budiman (2022) menjelaskan bahwa penerapan aplikasi *barcode scanner* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Penelitian Setyorini, dkk (2011) model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai perbedaan signifikansi dalam model atau metode pembelajaran yang digunakan, pendekatan apresiasi tari menjadi pembeda dalam model atau metode yang digunakan pada proses pembelajaran namun memiliki tujuan sama dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SMP.

Berpikir kritis melibatkan penilaian terhadap kepercayaan dan tindakan, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi. Proses ini diperoleh melalui tinjauan, keterampilan, nalar, atau interaksi. Dengan demikian, siswa dengan pemikiran analisis tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru saja. Mereka mampu mengolah, menyaring, menganalisis, menilai, serta mengambil kesimpulan dari informasi untuk menangani berbagai permasalahan serta mengambil putusan secara tepat (Kibtiyah, 2022). Pandangan Dewey (dalam Fisher, 2009) proses aktif yang terdiri dari perenungan mendalam, pertanyaan reflektif pada diri sendiri, pencarian informasi yang relevan, dan sikap tidak hanya pasif dalam menerima informasi dari orang lain termasuk dalam berpikir kritis. Dengan sudut pandang ini, berpikir kritis diartikan sebagai

kemampuan untuk tidak mudah menerima pendapat orang lain dan untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam guna mencapai pemahaman yang lebih baik. Menurut Hidayah dkk., (2017) menjelaskan Critical Thinking Skill didefinisikan sebagai kemampuan berpikir logis, reflektif, dan produktif untuk sampai pada penilaian yang tepat dan membuat keputusan yang efektif. Seseorang yang mampu berpikir logis, reflektif, dan produktif serta mengambil keputusan adalah seorang pemikir kritis. Pandangan Crespo (dalam Zakiah & Lestari, 2019) menjelaskan definisi critical thinking mencakup serangkaian keterampilan kognitif dan intelektual yang memerlukan 1) Identifikasi, analisis, serta penilaian secara optimal; 2) Menemukan serta mengatasi praduga; 3) Penyajian ladsan yang meyakinkan untuk mendukung simpulan; dan 4) Pengambilan keputusan yang bijaksana serta berpikir jernih terkait keyakinan dari tindakan yang ingin diambil. Berpikir kritis, dapat memberikan alasan logis dan argumen berbasis pengetahuan (Anggreani, 2015).

Menurut Sutini (dalam Kasmahidayat, 2012) manfaat apresiasi antara lain: 1) Untuk memperoleh pengalaman baru, seni merupakan ekspresi pengalaman, sehingga pengalaman memberikan sesuatu yang bernilai melalui apresiasi. 2) Untuk memperkaya pikiran, dengan memperoleh berbagai pengalaman melalui karya seni. Proses komunikasi simbolik melibatkan pemilihan, klasifikasi, dan evaluasi karya seni sebagai sarana pengalaman. Proses ini tercapai setelah mengamati, mengapresiasi, dan menikmati karya tersebut. 3) Untuk meningkatkan keterikatan terhadap kebudayaan, makan seni mempunyai kekuatan aspek lokal (tradisional) dan aspek universal (modern), diharapkan melalui seni dapat menumbuhkan keterikatan terhadap seni yang sudah ada. Fungsi seni budaya manusia

antara lain untuk memenuhi kebutuhan agama, sosial politik, ekonomi, dan lain-lain. Sikap mengapresiasi mengarah pada penghayatan yang lebih mendalam terhadap karya seni, terutama dari kegiatan yang mempunyai nilai sosial tinggi, dengan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada siswa, penerapan berbasis apresiasi tari pada pembelajaran tari dapat menjadi alternatif yang menarik dalam memecahkan masalah. Apresiasi yang tepat tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga mengarahkan siswa untuk lebih mendalam dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Relisa & Alwi, 2024). Dengan menggunakan apresiasi secara efektif dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis yang rendah secara signifikan melalui apresiasi tari. Dengan penerapan apresiasi ini, diharapkan siswa juga dapat memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai seni tari. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan apresiasi tari tidak hanya meningkatkan kemampuan bernalar kritis tetapi memberikan wawasan mendalam pada siswa.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang dipilih yaitu *Pre-Experimental* desain *One Group Pretest-Posttest* (Sugiyono, 2011). Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel X yaitu apresiasi

tari dan variabel Y yaitu kemampuan bernalar kritis.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan merupakan bagian yang ikut turut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, partisipannya ialah siswa kelas VIII. Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di SMPN 19 Bandung, yang beralamat di Jl. Sadang Luhur XI, Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40134.

Sampel Penelitian

Peneliti menggunakan *Purposive Sampling* dalam penelitian ini. sampel yang dipilih adalah kelas VIII C di SMP Negeri 19 Bandung yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 15 orang. Karena, kelas ini mempunyai permasalahan yang sesuai dengan penelitian yaitu rendahnya kemampuan bernalar kritis, sehingga peneliti bermaksud untuk memberikan *treatment* melalui apresiasi tari dalam pembelajaran.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman tes berupa tes kemampuan bernalar kritis siswa dan tes formatif yang diberikan sebelum dan sesudah *treatment*. Pedoman observasi untuk mengumpulkan data yang diamati secara nyata. Dokumentasi, saat kegiatan observasi, sebelum, proses, sesudah serta arsip-arsip observasi. Studi literatur untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistic ver.26* dengan menerapkan uji normalitas data untuk menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Jika normal, melakukan Uji *Paired Sample T Test* (Arikunto, 2014). Tetapi jika nilai tidak berdistribusi normal, melakukan Uji *Wilcoxon Signed Ranked Test* (Mashuri, 2022).

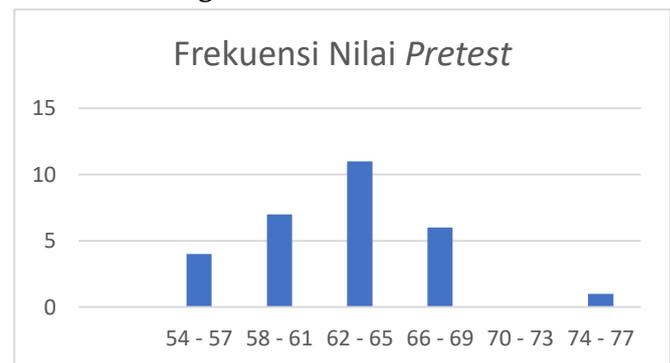
Diperkuat dengan menghitung nilai *N-Gain* untuk melihat pebedaan signifikansi nilai *pretest* dan *posttest* (Hake, 2002).

HASIL

Tingkat Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Sebelum di Terapkan Apresiasi Tari dalam Pembelajaran Seni Tari

Bernalar kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis. Mengetahui sejauh mana kemampuan bernalar kritis siswa sebelum diterapkannya apresiasi tari pada pembelajaran seni tari kelas VIII C di SMP Negeri 19 Bandung, maka dilakukan pengamatan dan tes awal (*pretest*). Observasi dilaksanakan dengan mengamati keadaan di kelas dengan melihat indikator kemampuan bernalar kritis siswa. Sedangkan tes awal yang dilakukan yaitu *pretest* dengan memberikan soal yang berkaitan dengan materi tari tradisi dan berlandas pada indikator bernalar kritis pada masing-masing soal. Berikut data *pretest* hasil penilaian siswa kelas VIII

Diagram 1. Data Nilai Pretest



Berdasarkan keseluruhan data yang dihitung, peneliti menyimpulkan bahwa hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII C di SMP Negeri 19 Bandung masih rendah. Hanya satu siswa yang mencapai nilai 76, sementara sebagian besar nilai berada di

bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Indikator kemampuan berpikir kritis mengungkapkan bagaimana siswa menjawab setiap pertanyaan tes. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung masih lemah.

Mean (Rata-rata)

Mean (X) atau nilai rata-rata pada tes. Jika dinotasikan;

$$(X) = \frac{\sum x}{n} = \frac{1.816}{29} = 62,62$$

Dari hasil nilai rata-rata secara keseluruhan, dibawah ini merupakan nilai rata-rata *pretest* siswa pada setiap aspek

- Mean (X1) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{1837}{29} = 63,34$
- Mean (X2) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{1873}{29} = 64,58$
- Mean (X3) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{1792}{29} = 61,79$
- Mean (X4) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{1814}{29} = 62,55$
- Mean (X5) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{1775}{29} = 61,20$

Median (Nilai Tengah)

Nilai tengah pada data *pretest* ini yaitu nilai 63, hasil nilai yang sudah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar untuk mencari nilai tengah.

Range (Rentang Nilai)

$$\begin{aligned} R &= \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} \\ &= 76 - 54 \\ &= 23 \end{aligned}$$

Proses Pembelajaran Seni Tari Melalui Penerapan Apresiasi Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas VIII C di SMPN 19 Bandung

Setelah melakukan *pretest*, peneliti menerapkan media apresiasi dalam proses pembelajaran seni tari sebagai perlakuan. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya diberikannya *treatment* atau perlakuan dapat diketahui lemahnya kemampuan

bernalar kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajaran seni tari.

Dalam prosesnya pembelajaran seni tari yaitu dengan alokasi waktu 3x40 menit pada setiap pertemuan dengan tahapan apresiasi yang akan diberikan, mencakup: 1) Siswa mengamati video tari yang sudah peneliti berikan, lalu siswa diberikan waktu untuk mencerna semua apa yang sudah dilihat. 2) Setelah diberikan waktu, siswa diperbolehkan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait video tari yang sudah diperlihatkan. 3) Hasil akhirnya siswa menuangkan atau memberikan penilaian apa yang didapat pada lembar kerja dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada proses pembelajaran, peneliti memberikan *treatment* sebanyak dua kali pertemuan.

Pertemuan Pertama: Nilai-Nilai Tari Tradisi

Pada proses kegiatan pertama, yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tujuan dari pembelajaran seni tari yaitu mengidentifikasi dan menganalisis terkait materi seni tari. Selanjutnya, peneliti memberikan materi untuk pemahaman siswa dan pemahaman yang didapatkan siswa. Pada proses ini siswa diberikan pemahaman mengenai materi dan pemahaman yang didapatkan oleh siswa. Peneliti meminta beberapa siswa untuk menjadi sampel dan diarahkan untuk menyampaikan salah satu gerak tari tradisional yang menjadi ciri khas. Kemudian dilanjutkan dengan apresiasi tari tradisional yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, lalu setelah itu siswa berdiskusi dengan teman kelompok dan mencoba analisis identifikasi dari video tari tradisional yang lain dan berdiskusi kepada guru dan pemahannya dituangkan dalam lembar kerja peserta didik dan ditampilkan/presentasi hasil diskusinya. Hasil akhir proses pembelajaran pertemuan pertama, peneliti melakukan evaluasi

dan refleksi terhadap pemahaman pembelajaran seni tari mengenali pengertian tari tradisi dan nilai-nilai tari tradisi

Pertemuan Kedua: Unsur Pembangun dan Pendukung Tari Tradisi

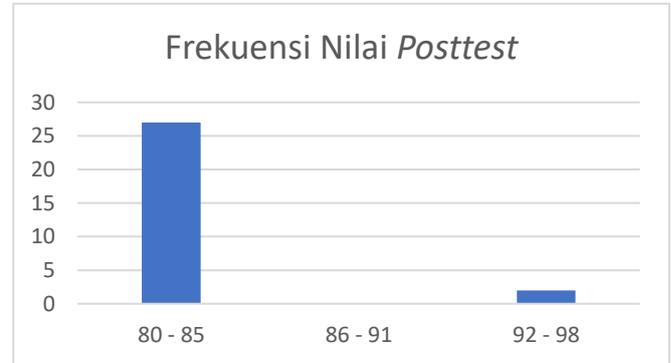
Pada pertemuan kedua pembelajaran dilakukan memberikan aspresepsi materi pada pertemuan sebelumnya tentang pengertian tari tradisi dan nilai-nilai tari tradisi. Dilanjutkan dengan pemberian materi dan stimulus sebuah video tari tradisi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran tentang unsur pembangun dan penduung tari. Kemudian peneliti melakukan interaksi dengan cara bertanya kepada siswa mengenai video tari tersebut. Setelah melakukan pemberian materi daan stimulus video tari, peneliti meminta siswa untuk membaggii kelompok. Siswa diberikan tarian yang berbeda dan menuangkannya pada lembar kerja peserta didik sesuai materi yang sudah dijelaskan. Kemudia peserta didik menampilkan/presentaso hasil kerja kelompok. Pada saat presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan gagasan atau pendapat terkait presentasi yang dipresentasikan oleh kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pada proses akhir pertemuan kedua, peneliti meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran seni tari di pertemuan kedua

Tingkat Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Setelah di Terapkan Apresiasi Tari dalam Pembelajaran Seni Tari

Setelah penerapan apresiasi tari dalam pembelajaran seni tari, peneliti melaksanakan tes akhir atau *posttest*. Pemberian tes ini untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada *posttest* dilakukan dengan memberikan soal tes yang sama pada saat *pretest*. Berikut ini adalah data *posttest* atau tes akhir pada

penerapan apresiasi tari untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Diagram 2. Data Nilai Posttest



Berdasarkan pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* menunjukkan perubahan nilai. Nilai 93 sebagai nilai tertinggi dan nilai 80 sebagai nilai terendah. Adapaun perolehan nilai lainnua 80 – 85 (93%) hanya satu orang memperoleh nilai 80. Selanjutnya, perolehan nilai 86 – 91 (0%). Dan terakhir 92 – 98 (7%) dengan dua orang yang memperoleh nilai 93.

Mean (Rata-rata)

Mean (x) atau nilai rata-rata pada tes. Jika dinotasikan:

$$(X) = \frac{\sum x}{n} = \frac{2448}{29} = 84,4$$

Dari hasil nilai rata-rata secara keseluruhan, dibawah ini merupakan nilai rata-rata *posttest* siswa pada setiap aspek

- Mean (X1) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{2396}{29} = 82,62$
- Mean (X2) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{2465}{29} = 85,00$
- Mean (X3) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{2453}{29} = 84,59$
- Mean (X4) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{2465}{29} = 85,00$
- Mean (X5) = $\frac{\sum X}{n} = \frac{2462}{29} = 84,90$

Median (Nilai Tengah)

Nilai tengah pada data *pretest* ini yaitu nilai 84, hasil nilai yang sudah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar untuk mencari nilai tengah.

Range (Rentang Nilai)

$$R = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

$$= 93 - 80$$

$$= 13$$

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa adanya perubahan perolehan nilai siswa dari *pretest* ke *posttest* setelah diterapkannya apresiasi tari dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa sudah bisa mencapai bayas nilai KKM yaing ditentukan dengan nilai 75. Bahkan jika ditinjau dari data diatas perolehan nilai di dominasi dengan keterangan Baik (B), tentunya berbeda dengan sebelum diberikan *treatment* yaitu ppemberian *pretest* rata-rata nilai adalah Kurang (D). Maka dari itu pembelajaran tari dengan apresiasi tari mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Uji Normalitas

Dalam statistik parametrik, distribusi data yang normal merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Uji normalitas juga diperlukan untuk pelaksanaan uji statistik seperti *Paired-Sample T-test* atau Uji-t dan lain sebagainya. Dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 orang, peneliti menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Dengan ketentuan pengambilan keputusan yaitu: Jika nilai signifikansi >0,05 maka nilai residual berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.964	29	.418
Posttest	.640	29	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,418, sedangkan nilai 0,000 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji statistik non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon. Ketentuan dari hasil data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diantaranya: Jika Nilai Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, tetapi jika Nilai Probabilitas > 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak

Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	29 ^b	15.00	435.00
	Ties	0 ^c		
	Total	29		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel 3. Signifikansi Hasil Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-4.708 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

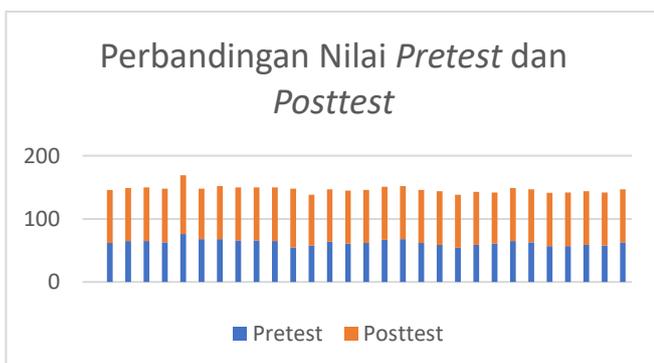
Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung mendapatkan manfaat dari penerapan apresiasi tari dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Temuan ini didukung dengan nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum dari pretest, serta rata-rata nilai posttest dan *mean gain indeks*.

Tabel 4. Data Rekapitulasi Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain

Jumlah Siswa	Komponen	Pretest	Posttest
29 Siswa	Nilai Terendah	54	80
	Nilai Tertinggi	76	93
	Rata-rata Keseluruhan	62,70	84,42
	N-Gain	0,57 (Sedang)	

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan bernalar kritis siswa digambarkan dalam diagram sebagai berikut.

Diagram 3. Nilai Perbandingan Pretest dan Posttest



Hal ini terbukti dari hasil analisis data melalui perolehan skor N-Gain melalui *IBM SPSS Statistic* sebesar 0,57 dengan keterangan atau kategori sedang dari keseluruhan data yang telah diuji. Serta, perolehan nilai rata-rata pada *posttest* jauh lebih besar dibandingkan pada nilai rata-rata *pretest*. Hasil dari penerapan apresiasi ini meningkat signifikan diperkuat dengan nilai uji normalitas terbukti terdistribusi normal. Dengan demikian, penerapan apresiasi dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung terbukti berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti di lapangan, memperoleh data lengkap mengenai kondisi siswa sebelum diterapkan apresiasi tari dalam pembelajaran seni tari, pada saat proses pembelajaran menggunakan apresiasi, serta peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa setelah diimplementasikan apresiasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandung, khususnya di kelas VIII C, pada mata pelajaran seni budaya dengan fokus pada seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah penerapan apresiasi tari dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti mengidentifikasi bahwa kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran seni tari masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan suasana pembelajaran di kelas sangat pasif dan konvensional, kurangnya kegiatan yang bersifat apresiasi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan materi pembelajaran yang dijelaskan berulang-ulang dan tidak terstruktur. Sehingga dari permasalahan tersebut, peneliti

melakukan *pretest* dimana berbentuk soal uraian yang berjumlah lima butir soal. Hal tersebut dilakukan sebagai pengukuran awal peserta didik terkait pembelajaran seni tari tentang tari tradisional berdasarkan unsur pembangun dan pendukung dengan melihat aspek kompetensi kemampuan bernalar kritis yaitu mengidentifikasi, mengemukakan ide atau pendapat, dapat mengkritik dan membuat pernyataan atau simpulan. Setelah peneliti melakukan *pretest* maka didapatkan perolehan nilai tertinggi siswa yaitu 76 dan nilai terendah 54, kemudian untuk memperoleh rata-ratanya adalah 62. Dari data tersebut mengetahui bahwa peserta didik lemah dalam memberikan gagasan atau penjelasan dalam menjawab pertanyaan soal tes yang diberikan. Dengan memanfaatkan apresiasi seni sebagai media pembelajaran, pendidik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk menghargai, mengapresiasi, dan mengevaluasi karya seni dengan cara yang kritis dan reflektif (Yasa & Yudana, 2023). Sehingga pada apresiasi tari siswa mampu mengetahui pendalaman tentang tarian tradisional dan paham akan materi seni tari, yang menjadikan siswa lebih terbuka wawasannya. Kegiatan pembelajaran apresiasi memungkinkan siswa untuk mengalami perubahan dalam cara memahami materi. Selain belajar di kelas, siswa juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman materi (Mar'attussaliha, 2016). Sependapat dengan Hera (2023) Desain inovasi pembelajaran seni tari berbasis apresiasi dan kreativitas serta mengikuti perkembangan zaman dalam konteks Merdeka Belajar diwujudkan dengan menyediakan ruang belajar yang fleksibel. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk

berpikir secara bebas, berimajinasi, berkreasi, dan mengembangkan bakat serta minat tanpa batas. Dalam proses pembelajaran, peneliti menerapkan perlakuan dalam dua pertemuan. Selama perlakuan tersebut dilakukan, siswa menunjukkan peningkatan secara bertahap dalam keterlibatan mereka di kelas, seperti memberikan jawaban dan pendapat, menanyakan pertanyaan, dan mencoba hal-hal baru. Perkembangan ini menjadi acuan pada pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman yang lebih berarti dalam pembelajaran seni tari. Penerapan apresiasi tari menciptakan suasana pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Yulisetyowati, 2023). Pada saat proses ini pun adanya kebebasan untuk siswa dalam memperoleh suatu informasi sehingga ditujukan untuk membuat kemandirian siswa dalam proses ketercapaian pemahaman dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan selama proses pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa memberikan dampak signifikan. Pengaruh ini terlihat dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran siswa, yang disebabkan oleh adanya struktur nilai yang jelas mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Interaksi dua arah antara guru dan siswa berperan penting dalam pengembangan indikator kemampuan bernalar kritis. Penerapan apresiasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti efektif dalam merangsang proses belajar seni tari, meningkatkan kreativitas, dan memperdalam apresiasi siswa terhadap materi. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, siswa seharusnya dapat memanfaatkan media ini untuk mendukung pembelajaran yang diberikan oleh guru dan memperluas kemampuan berpikir siswa (Prasetyo, 2021). Melalui penerapan apresiasi dalam seni tari, siswa mengalami perubahan

positif dalam aspek kognitif, yang akhirnya meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka. Dengan mengintegrasikan apresiasi seni tari dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dapat menikmati seni tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting untuk keberhasilan akademis dan sosial mereka (Fitri & Affandi, 2018). Ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan kreatif (Tazkia & Sunaryo, 2023). Dari hasil di atas penelitian membuktikan bahwa peran guru terhadap proses pembelajaran dengan penerapan apresiasi dapat berhasil di hubungkan dengan materi pembelajaran seni tari dengan indikator kriteria kemampuan bernalar kritis dalam pencapaian pembelajaran.

Hasil akhir menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran seni tari telah mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran apresiatif di Sekolah Menengah Pertama (SMP) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, terutama dalam memahami keragaman seni dan budaya di Indonesia sejak dini (Yanti & Masunah, 2021). Dalam hal ini siswa sudah mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya dan mampu menginterpretasikan serta mengaplikasikan gagasan melalui pembelajaran seni tari dengan penerapan apresiasi tari (Yusman, 2023). Selain itu siswa juga mampu meningkatkan kompetensi berpikirnya, seperti memberikan jawab dan hasil mengidentifikasi masalah, mengemukakan ide atau pendapat, mengkritisi suatu materi, dan membuat pernyataan atau evaluasi dari hasil pembelajaran seni tari. Dengan menggunakan apresiasi secara efektif dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun perolehan nilai dari *posttest*, nilai terendah 80 serta nilai tertinggi diperoleh siswa 93, dengan rata-rata perolehan nilai *posttest* yaitu sebesar 84.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka melalui apresiasi yang telah dilakukan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa. Dengan hasil akhir yang memberikan peningkatan signifikan terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka melalui apresiasi tari ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung, yang ditunjukkan oleh hasil penelitian berupa nilai *posttest*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan bersedia memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian dilaksanakan. Secara khusus, kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan SMP Negeri 19 Bandung yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Alfirdha, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sekayu Musi Banyuasin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amalia, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu

- Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–360.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). PT. Rineka Cipta.
- Armadani, E., & Budiman, A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Qr Code Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ringkang*, 2, 260–270.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (B. Hadinata & G. Sagara, Eds.; 1st ed.). Penerbit Erlangga. <http://www.erlangga.co.id>
- Fitri, H., & Affandi, S. (2018). Fenomena Kelisanan Tradisional Sebagai Media dan Sumber Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 533–544.
- Hake, R. R. (2002). Relationship of individual student normalized learning gains in mechanics with gender, high-school physics, and pretest scores on mathematics and spatial visualization. *Physics Education Research Conference*, 8(1), 1–14.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Hera, T. (2023). Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat: Sebuah Pewarisan, Apresiasi, Arena Ekspresi Kreatif. *Prosding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1). <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendikia*, 1, 127–133. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/taman_cendekia/article/view/1945/1127
- Kasmahidayat, Y. (2012). *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara* (1st ed.). CV. Bintang WarliArtika.
- Kibtiyah, A. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>
- Mar'attussaliha, I. (2016). Pengembangan Tari Kreasi Melalui Pembelajaran Apresiasi Pada Siswa Kelas XI di SMK 45 Lembang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mashuri, A. (2022). *Buku Ajar Statistika Non Parametrik* (1st ed.). PT. Cita Intrans Selaras.
- Mustofa, & Komalasari, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Tari. *Jurnal Ringkang*.
- Noventy, T. (2017). Apresiasi Tari Tradisi Dengan Metode Field Trip Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Padaherang Kabupaten Pangandaran. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetyo, A. E. W. A. (2021). Strategi Apresiasi Seni Pada Pembelajaran School Visit Di Masa Pandemi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 479–510.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K., & Harjatanaya, T. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. <https://>

- kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Setyorini, Suksiswo, & Subali. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo, Ed.; 1st ed.). Alfabeta, cv.
- Suparman, P. (1982). *Apresiasi Sastra dan Budaya*. PT INTERMASA.
- Supatmo, S. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 32–38.
- Tazkia, P., & Sunaryo, A. (2023). Implementasi Education Games Terhadap Peningkatan Minat Belajar Seni Tari. In Ayo Sunaryo, *Ringkang* (Vol. 3, Issue 2).
- Yanti, R., & Masunah, J. (2021). Peningkatan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.19323>
- Yasa, I. M. A., & Yudana, I. M. (2023). Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 85–104.
- Yulisetyowati, A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 151–165.
- Yusman, F. R. (2023). Pengaruh Project Based Blended Learning (PjBBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Gelombang Cahya.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati, Ed.; 1st ed.). ERZATAMA KARYA ABADI.